

EKSPLORASI ETNOMATEMATIKA PADA UPACARA ADAT PERNIKAHAN SUKU LAMPUNG, JAWA, DAN BALI

Julia Dwi Safitri¹, Achi Rinaldi, Suherman

¹²³Pendidikan Matematika, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Jalan Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung 35133, Indonesia, E-mail : juliadwisafitri@gmail.com, achi@radenintan.ac.id, suherman@radeninta.ac.id

*Corresponding Autor. E-mail : juliadwisafitri@gmail.com, Telp +6285788306537

Abstrak: Matematika berbasis budaya yang sering disebut etnomatematika merupakan sebuah pendekatan yang dapat digunakan untuk menjelaskan peran matematika dalam masyarakat multibudaya. Konsep matematika digunakan untuk mengeksplorasi keberadaan matematika dalam budaya khususnya upacara adat pernikahan Lampung, Jawa, dan Bali. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan hasil eksplorasi etnomatematika pernikahan adat Lampung, Jawa, dan Bali dengan jenis penelitian eksplorasi serta pendekatan etnografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanpa mempelajari konsep matematika, masyarakat Lampung, Jawa, dan Bali telah menerapkan konsep-konsep tersebut dalam kehidupan sehari-harinya menggunakan etnomatematika. Terbukti adanya konsep-konsep matematika dan kajian geometri yang terkandung dalam upacara adat pernikahan. Peneliti menyarankan hasil penelitian ini untuk: (a) membuat bahan ajar sehingga dapat diterapkan disekolah, (b) memilih subjek penelitian dengan lebih teliti agar data yang didapat sesuai dengan tujuan penelitian.

Kata Kunci: Eksplorasi, Upacara Adat Pernikahan Suku Lampung, Jawa, dan Bali

PENDAHULUAN

Budaya masyarakat memiliki keterkaitan yang erat terhadap matematika. Budaya adalah sesuatu yang melekat dengan lingkungan kehidupan masyarakat, matematika adalah salah satu pengetahuan yang berguna dalam memecahkan masalah dikeseharian masyarakat. (Zaenuri & Nurkaromah Dwidayanti, 2018)

Matematika merupakan wujud budaya yang menyatu terhadap segala aspek kehidupan. Pada Pendidikan matematika telah mewujudkan cara yang fleksibel, yakni langsung dengan budaya yang ada dalam lingkungan masyarakat. Pendidikan matematika di integrasikan dengan budaya masyarakat atau dikenal dengan etnomatematika. Etnomatematika adalah cara memahami matematika dengan menggali konsep matematika dalam budaya masyarakat. Hal ini di karenakan anggapan masyarakat bahwa matematika dalam kehidupan sehari-hari berbeda dengan matematika yang telah mereka temukan dalam pendidikan disekolah. Banyak peserta didik yang beranggapan bahwa matematika sukar dan sangat membuat bosan, ini merupakan suatu masalah pada

dasarnya matematika merupakan sebuah bentuk teknologi yang berkembang pada aktivitas budaya. Kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa matematika dan budaya berkembang bersamaan dalam lingkungan masyarakat. Dengan kata lain, budaya mempengaruhi matematika masyarakat, yakni sesuatu yang sering masyarakat lihat dan dirasakan dalam kehidupan. Akan tetapi masyarakat faktanya tidak menyadari bahwa aktivitas dan konsep matematika digunakan dalam budaya pembelajaran. (Siti Mardiah, Achi Rinaldi, and others, 2018)

Banyak peserta didik yang menganggap bahwa matematika sulit dan sangat membosankan, dalam memahami pelajaran matematika siswa sering mengalami kesulitan belajar sehingga ini berakibat pada hasil belajar yang rendah. Rendahnya hasil belajar ini dikarenakan pemilihan metode dan media pembelajaran yang kurang tepat, ini adalah salah satu permasalahan dalam pembelajaran.

Etnomatematika muncul sebagai jawaban atas dominasi keilmuan secara eropusatisme, tetapi tidak juga bertujuan untuk membelokkan sejarah matematika kearah etnosentrisme. Etnomatematika menggugulkan konsep

matematika yang meluas yang berkaitan dengan aktivitas matematika yang mencakup mengukur, menghitung, merancang bangun atau alat, mengelompokkan, bermain, memilih lokasi, dan lain-lain, serta eksplorasi kajian mengenai budaya masyarakat yang berbentuk etnomatematika akan menghasilkan informasi baru yakni bangsa Indonesia ini kaya akan suku dan budaya lokal.

Budaya pada masyarakat Lampung banyak terdapat bermacam aktivitas etnomatematika yang merupakan konsep-konsep matematika, diantaranya rumah adat, motif kain tapis, permainan tradisional, dan satuan lokal. Hal ini menunjukkan banyak unsur matematika yang terkandung dalam kreativitas seni dan bermacam budaya yang dimiliki Lampung. (Indah Wahyuni, 2018)

Pendidikan dan budaya merupakan dua hal yang saling menopang dan menunjang. Kebudayaan yang terdiri dari berbagai aspek akan mendukung program serta pelaksanaan pendidikan. Memahami bahwa budaya adalah penting perlu disadari masyarakat melalui pendidikan, dipoin inilah pendidikan dengan basis budaya merupakan media yang ampuh dalam menumbuhkan kesadaran berbudaya sesuai karakter diri dan menjaga nilai-nilai kearifan lokal supaya masyarakat tidak lupa dengan kebudayaannya.

Pernikahan merupakan hal yang sangat penting bagi setiap manusia, disetiap suku memiliki tradisi dan budayanya masing-masing,

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian eksploratif, merupakan penelitian penggalian, menggali untuk menemukan dan mengetahui suatu gejala atau peristiwa (konsep atau masalah) dengan melakukan penjajakan terhadap gejala tersebut, sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnografi yaitu pendekatan empiris dan teoritis yang bertujuan mendapatkan deskripsi dan analisis mendalam tentang kebudayaan berdasarkan penelitian lapangan yang intensif. Pendekatan ini memusatkan usaha untuk menemukan bagaimana masyarakat mengorganisasikan budaya mereka dalam pikiran mereka dan kemudian menggunakan budaya tersebut dalam kehidupan, budaya tersebut ada dalam pikiran manusia. Sehubungan

Salah satunya dalam pelaksanaan pernikahan. Indonesia terdiri dari berbagai macam suku bangsa yang disetiap sukunya memiliki aturan dan norma-norma didalam pelaksanaan upacara pernikahan. Namun seiring berkembangnya zaman tradisi dalam upacara pernikahan sudah banyak perubahan.

Berdasarkan penelitian terdahulu, telah dilakukan beberapa penelitian mengenai pembelajaran berbasis budaya yang digunakan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, mengintegrasikan nilai nilai budaya dalam pembelajaran, mengembangkan model model pendidikan dengan nilai-nilai budaya, serta mentransformasikan budaya melalui pembelajaran matematika (Nurhasanah, 2019; Suherman Suherman, 2018; Indah Amelia Fitriani, Dedi Muhtadi, & Sukirwan, 2019;) Namun, dalam penelitian sebelumnya belum ada penelitian yang mendeskripsikan eksplorasi etnomatematika pada upacara adat pernikahan suku Lampung, Jawa, dan Bali.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, keterbaruan dalam penelitian ini terletak pada budaya lokal masyarakat dengan menggali informasi dari tiga suku. Maka, tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan hasil aktivitas matematika pada Eksplorasi Etnomatematika Pada Upacara Adat Pernikahan Suku Lampung, Jawa, dan Bali dan mendokumentasikan proses upacara adat masyarakat yang berkaitan dengan matematika agar tidak hilang.

dengan penelitian ini, peneliti berusaha menggali informasi melalui proses wawancara dengan beberapa tokoh atau warga masyarakat lampung yang mengetahui informasi mengenai objek yang akan digali. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan hasil eksplorasi bentuk etnomatematika masyarakat berupa konsep-konsep matematika pada upacara adat pernikahan suku Lampung. Secara garis besar prosedur penelitian yang akan dilakukan pada penelitian ini sesuai dengan prosedur penelitian yang mengadopsi pendekatan etnografis, memuat:

1. Menetapkan Informan

Informan yang baik adalah informan yang terlibat langsung serta mengetahui secara baik tentang hal yang akan dikaji. Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah orang-orang

yang dianggap dapat bercerita secara mudah, serta paham terhadap informasi yang dibutuhkan.

2. Melakukan Wawancara terhadap Informan

Ada beberapa etika yang harus dipatuhi pewawancara, antara lain mempertimbangkan kepentingan informan terlebih dahulu, menyampaikan tujuan penelitian, melindungi privasi informan, dan jangan mengeksploitasi informan.

3. Membuat Catatan Etnografis

Sebuah catatan etnografis meliputi catatan lapangan, alat perekam gambar, artefak dan benda lain yang mendokumentasikan suasana budaya yang dipelajari.

4. Mengajukan Pertanyaan Deskriptif

Pertanyaan deskriptif merupakan pertanyaan yang membutuhkan jawaban penjelas.

5. Melakukan Analisis Wawancara Etnografis

Analisis wawancara menggaris bawahi semua istilah asli informan yang telah diperoleh untuk mempertinggi peranannya dalam mengetahui tentang obyek budaya yang diteliti. Analisis ini dikaitkan dengan simbol dan makna yang disampaikan informan.

6. Membuat Analisis Domain

Peneliti membuat istilah mencakup dari apa yang dinyatakan informan dengan membuat hubungan semantis yang jelas.

7. Mengajukan Pertanyaan Struktural

Pertanyaan struktural merupakan pertanyaan yang disesuaikan dengan informan. Pertanyaan struktural bertujuan mengetahui bagaimana informan mengorganisir pengetahuan mereka.

8. Melakukan Analisis Taksonomi

Analisis taksonomi memusatkan perhatian pada domain tertentu yang sangat berguna untuk menggambarkan fenomena atau masalah yang menjadi sasaran penelitian. Analisis taksonomi dilakukan untuk membuat kategori dari simbol-simbol budaya yang ada pada kebudayaan yang diteliti.

9. Menulis etnografi

Peneliti kemudian memberikan penjelasan secara naratif mengenai esensi dari temuannya yang diteliti dan mendapat makna pengalaman informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etnomatematika adalah matematika yang dipakai oleh kelompok-kelompok dari budaya yang berbeda misalkan: Petani, guru, anak dari golongan tertentu, kelas bawah, kelas professional, ataupun lainnya. Matematika mempunyai daya abstrak yang mampu mengabstraksikan macam-macam masalah baik dalam ilmu matematika itu sendiri maupun permasalahan yang sering muncul di kehidupan sehari-hari, karena matematika dapat melakukan penyelesaian masalah secara cepat dan tepat karena matematika juga merupakan suatu ilmu yang pasti. (Ubiratan d'Ambrosio, 1985)

Seorang matematikawan yang berasal dari Brazil, pada tahun 1977 D'Ambrosio mulai memperkenalkan etnomatematika yang merupakan istilah dari matematika yang dipraktikkan oleh kelompok budaya masyarakat baik dikelompok perkotaan, pedesaan, kelompok buruh, anak-anak dari usia tertentu, atau masyarakat adat (Puspawati & Gst. Ngurah Nila Putra, 2014). Penelitian pendidikan matematika yang sudah ada umumnya lebih terfokus pada ruang kelas. Namun, terdapat temuan baru yang menunjukkan bahwa banyak pengetahuan matematika yang juga dapat diperoleh di luar sekolah, salah satunya temuan tentang etnomatematika.

Terdapat konsep maupun aktivitas pada etnomatematika seperti melakukan pengukuran, menghitung, melaksanakan perancangan pada bangunan, membilang, permainan, menentukan tempat atauun aktivitas lainnya. Pengertian etnomatematika sangat luas, gagasan etnomatematika juga memperkaya pengetahuan matematika sebelumnya, jadi etnomatematika bukan hanya sekedar etnis. Maka dari itu etnomatematika dapat dikaji perkembangannya secara dalam, jadi jarang mengesampingkan kemungkinan bahwa matematika diajarkan lebih dekat lagi dengan masyarakat yaitu menggunakan budaya setempat. (Rumeksa, 2013)

Lampung merupakan kelompok atau daerah etnik yang memakai bahasa lokal yang biasanya disebut dengan bahasa Lampung. Lampung merupakan provinsi letaknya paling selatan di pulau Sumatra, Indonesia, Ibu kota Lampung adalah Bandar Lampung, sebelah utara berbatasan langsung dengan Bengkulu dan Sumatra Selatan. Provinsi Lampung memiliki luas

35.376,50 km² dan terletak di antara 105°45' - 103°48' BT dan 3°45' - 6°45' LS. Bagian barat Lampung berbatasan pada Selat Sunda, bagian timur berbatasan pada Laut Jawa. Lampung juga terdapat berbagai pulau yang sebagian besar terdapat pada Teluk Lampung, di antaranya: Pulau Legundi, pulau Darot, Pulau Tegal, Pulau Pahawang, Pulau Sebaku, Pulau Ketagian, Pulau Krakatau, dan Pulau Tabuan. Di kabupaten Tulang Bawang barat juga terdapat Pulau Pisang dan Pulau Tampang. (Rakhmawati, 2016)

Lampung adalah salah satu wilayah yang menjadi tujuan transmigrasi di Indonesia. Tujuan dilakukannya transmigrasi adalah untuk pemerataan penduduk diseluruh wilayah Indonesia. Adanya transmigrasi diprovinsi Lampung menjadikan provinsi Lampung ini tidak hanya terdapat suku Lampung saja, ada beberapa suku yang tinggal di Lampung sebagai suku pendatang. Provinsi Lampung terdiri dari suku Banten, Jawa, Sunda, Padang, Semendo, Bali, dan masih banyak lagi. Tulang Bawang Barat merupakan salah satu kabupaten yang ada di provinsi Lampung, kabupaten Tulang Bawang Barat memiliki luas daerah sebesar 50.522,64 km², dengan jumlah penduduk sebanyak 282.2557 jiwa, dengan jumlah KK sebanyak 77.180 KK, dengan jumlah penduduk pria sebanyak 143.446 orang, dan jumlah penduduk wanita sebanyak 138.800 orang. Suku Lampung, Jawa, dan Bali adalah suku yang mendominasi kabupaten Tulang Bawang Barat. (Saiful Mudhofi, 2019)

Ketiga suku tersebut memiliki kebudayaan yang berbeda-beda, meskipun memiliki kebudayaan yang berbeda semua suku saling berinteraksi dan membentuk suatu masyarakat. Proses interaksi yang terjadi memberikan pengaruh terhadap peleburan budaya antara suku satu dengan suku lainnya. Peleburan budaya antar suku mengakibatkan terbentuknya suatu budaya baru serta terdegradasinya budaya asli dari masing-masing suku. Yang menjadi contoh nyata dari perubahan budaya pada suku adalah perubahan-perubahan pada tradisi pernikahan.

Pelaksanaan upacara adat pernikahan pada suku Lampung secara adat terdapat beberapa ritual yaitu pada upacara adat sebelum pernikahan terdapat ritual Nindak, Nunang/Melamar, Berunding/Menjeu, Sesimburan, dan Berparas, untuk upacara

pernikahan terdapat ritual Maro Nanggep, Cangget Pilangan, dan Temu Di Pecah Aji, kemudian melaksanakan Akad Nikah dan upacara yang terakhir yaitu upacara setelah pernikahan terdapat ritual Ngekuruk dan Tabuh Talo Balak. Namun upacara pernikahan suku Lampung dikabupaten Tulang Bawang Barat sudah terdegradasi sehingga tidak semua ritual adat dilaksanakan, hanya beberapa ritual adat saja yang dijalankan yaitu pada upacara sebelum pernikahan hanya melakukan ritual Nunang/melamar dan Berunding. Kemudian pada upacara pernikahan hanya melakukan ritual adat Cangget Pilangan, pada upacara adat setelah pernikahan hanya melakukan ritual adat Tabuh Talo Balak saja.

Pelaksanaan upacara adat pernikahan pada suku Jawa didaerah asal terdapat beberapa upacara adat diantaranya upacara sebelum pernikahan terdapat ritual pelamaran, pada ritual pelamaran ini terdapat tiga ritual yaitu Nontoni, Ngelamar, dan Serah-serahan. Selain itu pada upacara sebelum pernikahan juga terdapat ritual persiapan yaitu Menentukan Hari Baik, Majang Tarub, Paes, Upacara Rambut Pengantin, Upacara Busana, Siraman, Pemecahan Kendi, Mengubur Rambut, Penjualan Dawet, Meratus Rambut, dan Malam Midodareni. Kemudian melangsungkan Akad Nikah dan lanjut pada upacara pernikahan dengan melaksanakan ritual Temu Pengantin, dan yang terakhir upacara setelah pernikahan dengan melaksanakan upacara panggih yaitu terdapat ritual Sawut-sawutan, Wiji Dadi, Sindur Binayang, Timbang, Kacar-kucur, Saling Menyuapi, dan Sungkeman. Suku Jawa dikabupaten Tulang Bawang Barat melakukan dua ritual dari tiga ritual pelamaran yaitu Ngelamar dan serah-serahan, dan melakukan tiga ritual dari dua belas ritual persiapan yaitu Menentukan Hari Baik, Majang Tarub, dan pingitan pada upacara adat sebelum pernikahan. Kemudian melakukan ritual Temu Pengantin pada upacara pernikahan dan melaksanakan upacara panggih, dalam upacara panggih hanya melaksanakan dua ritual dari tujuh ritual yaitu Saling Menyuapi dan Sungkeman pada upacara setelah pernikahan.

Pelaksanaan upacara adat pernikahan pada suku Bali didaerah asal terdapat beberapa upacara diantaranya upacara sebelum pernikahan terdapat ritual Mesedek, Mepandih,

Menentukan Hari Baik, Ngekeb, Penjemputan Calon Pengantin Wanita, Upacara Buka Pintu, Mesegeh Agung, dan mekala-kalaan, pada ritual mekala-kalaan terdapat empat ritual yaitu Menyentuh Kala Sepatan, Jual Beli, Menusuk Tikeh Dadakan, dan Memutuskan Benang. Selanjutnya melaksanakan ritual Mewidhi Widana pada upacara pernikahan dan melaksanakan ritual Menjauman pada upacara setelah pernikahan. Suku Bali dikabupaten Tulang Bawang Barat melakukan tujuh dari delapan ritual adat didaerah asal yaitu Mesedek, Mepandih, Menentukan Hari Baik, Menjemput Calon Pengantin Wanita, Upacara Buka Pintu, Mesegeh agung, dan Mekala-kalaan, serta melakukan tiga ritual dari empat ritual mekala-kalaan yaitu Menyentuh Tikeh Dadakan, Jual Beli, dan Memutuskan Benang. Selanjutnya melaksanakan ritual Mewidhi widana pada upacara pernikahan dan melaksanakan ritual Menjauman pada upacara setelah pernikahan.

Upacara adat pernikahan suku Lampung, Jawa, dan Bali tersebut terdapat berbagai macam aktivitas termasuk aktivitas etnomatematika, beberapa aktivitas etnomatematika tersebut yaitu aktivitas membilang dan aktivitas menghitung

Aktivitas menghitung dan kajian geometri dilakukan ketika upacara adat pernikahan pada suku Lampung. Konsep matematika sebagai hasil aktivitas masyarakat yang dapat diungkap dari upacara adat pernikahan, dalam upacara adat sebelum pernikahan pada ritual berunding/menjeu diantaranya aktivitas menghitung yaitu konsep pembagian, kosep kelipatan, dan nilai mutlak. Pada upacara pernikahan kajian geometri dapat diungkap dari upacara pernikahan yaitu upacara cangget pilangan diantaranya garis lurus, segitiga, dan refleksi.

2). Upacara Adat Pernikahan Suku Jawa

Konsep matematika sebagai hasil upacara adat pernikahan berkaitan dengan aktivitas menghitung dapat diungkap dari upacara sebelum pernikahan yaitu ritual penentuan hari baik diantaranya operasi penjumlahan, operasi pengurangan, dan operasi pembagian. Kajian geometri dari hasil aktivitas upacara adat

yang memiliki kaitan erat dengan pernikahan adat suku Lampung, Jawa, dan Bali, dari kedua aktivitas etnomatematika tersebut peneliti juga memperoleh konsep matematika didalamnya. Konsep matematika yang terdapat dalam upacara pernikahan adat merupakan konsep sistematis berupa bilangan bulat positif/bilangan asli, pembagian bilangan/perbandingan, kelipatan bilangan, dan nilai mutlak, serta beberapa kajian geometri seperti geometri dimensi satu dan geometri dimensi dua. Berdasarkan hasil penelitian mengenai upacara adat pernikahan suku Lampung, Jawa, dan Bali, dapat kita lihat bahwa secara tidak langsung masyarakat menggunakan konsep matematika didalam upacara adat pernikahan suku Lampung, Jawa, dan Bali.

Berdasarkan hasil analisis domain, maka bentuk etnomatematika masyarakat Lampung berupa aktivitas matematika yang berkembang di masyarakat Lampung, meliputi konsep-konsep matematika dapat dikelompokkan pada upacara adat pernikahan suku Lampung, Jawa, dan Bali.

1) Upacara Adat Pernikahan Suku Lampung



pernikahan diungkap dari upacara pernikahan pada ritual temu pengantin terdapat dari kembar mayang yang berbentuk segitiga.



3). Upacara Adat Pernikahan Suku Bali

Aktivitas menghitung dan kajian geometri tanpa disadari dilakukan ketika upacara adat pernikahan pada suku Bali. Upacara adat pernikahan berkaitan dengan aktivitas menghitung dapat diungkap dari upacara sebelum pernikahan yaitu ritual penentuan hari baik diantaranya operasi penjumlahan, operasi pengurangan, operasi perkalian, dan operasi pembagian. Upacara pernikahan suku Bali kajian geometri dapat diungkap dari pakaian adat pernikahan yaitu kremen dan saput yang berbentuk persegi panjang yang termasuk dalam kajian geometri dimensi dua.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat ciri khusus pada masing-masing suku dalam melakukan upacara adat pernikahan. Tanpa mempelajari teori mengenai konsep matematika, tanpa disadari masyarakat pun sudah menerapkan konsep-konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari menggunakan etnomatematika. Terbukti adanya bentuk etnomatematika masyarakat yang tercermin melalui berbagai hasil aktivitas matematika pada

DAFTAR PUSTAKA

- Ambrosio, Ubiratan d'. "Ethnomathematics and Its Place in the History and Pedagogy of Mathematics." *For the Learning of Mathematics* 5, no. 1 (1985) : 44-48
- Fitriani, Indah Amelia, Anak Agung Gede Somatanaya, Dedi Muhtadi, and



upacara adat pernikahan suku Lampung, Jawa, dan Bali yang berkembang di masyarakat Lampung khususnya kabupaten Tulang Bawang Barat.

Berdasarkan kesimpulan penelitian ini, dapat diajukan beberapa saran bagi peneliti selanjutnya, (1) disarankan penelitian selanjutnya untuk membuat bahan ajar sehingga dapat diterapkan dalam pembelajaran (2) disarankan penelitian selanjutnya untuk memilih subjek penelitian dengan lebih teliti sehingga data yang didapatkan sesuai dengan tujuan penelitian.

- Sukirwan Sukirwan, "Etnomatematika: Sistem Operasi Bilangan Pada Aktivitas Masyarakat Jawa." *Journal of Authentic Research on Mathematics Educatio (JARME)* 1, no. 2 (2019): 1-11.
- Nurhasanah, nurhasanah. "Kajian Etnomatematika Penetapan Uang Adat

Dalam Pernikahan Adat Lampung.”
 2019.
 Rakhmawati, Rosida. “Aktivitas Matematika Berbasis Budaya Pada Masyarakat Lampung.” *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika* 7, no. 2 (2016): 221–230.
 Rumeksa, Petrianika N. “Eksplorasi Serat Kapuk (Ceiba Pentandra) Dengan Teknik Tenun ATBM Dan Kempa.” *Craf* 1, no. 1 (2012)
 Saiful Mudhofi. *Sumber Demografi Tulang Bawang Barat*, 2019
 Siti, and Achi Rinaldi. “Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis: Dampak Kecerdasan Emosional Pada Materi Operasi Hitung Aljabar.” In *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 2:199–210, 2019.

Suherman, Suherman. “Ethnomathematics: Eksplorasi of Traditional Crafts Tapis Lampung as Illustration of Science, Technology, Engineering, and Mathematics (STEM).” *Eduma: Mathematics Education Learning and Teaching* 7, no. 2 (2018): 21–30.
 Wahyuni, Indah. “Eksplorasi Etnomatematika Masyarakat Pesisir Selatan Kecamatan Puger Kabupaten Jember, (2018)”.
 Zaenuri, Zaenuri, and Nurkaromah Dwidayanti. “Menggali Etnomatematika: Matematika Sebagai Produk Budaya.” In *PRISMA Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 1 : 471-476 2018